

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dan temuan selama pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah:

1. Tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis berbasis metakognisi siswa dari 32 orang siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi berada pada tingkat metakognisi *reflective use* berjumlah 1 orang siswa.
 - b. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi berada pada tingkat metakognisi *strategic use* berjumlah 5 orang siswa.
 - c. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis sedang berada pada tingkat metakognisi *strategic use* berjumlah 10 orang siswa.
 - d. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis sedang berada pada tingkat metakognisi *aware use* berjumlah 2 orang siswa.

- e. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis rendah berada pada tingkat metakognisi *aware use* berjumlah 11 orang siswa.
 - f. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis rendah berada pada tingkat metakognisi *tacit use* berjumlah 3 orang siswa.
2. Pada proses berpikir kreatif siswa kemudian menghasilkan hasil jawaban dengan kemampuan berpikir kreatif serta menyelesaikan masalah dengan metakognisinya. Adapun kesimpulan dari analisis kesulitan pada proses berpikir kreatif sebagai berikut:
- a. Pada tahap persiapan, siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dan sedang yang mampu memahami masalah dengan baik dan memberikan unsur-unsur diketahui dan ditanyakan dari soal serta mampu mengumpulkan informasi secara lengkap dan tidak ditemukan kesulitan dalam fakta. Sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah kurang mampu memahami masalah dengan baik serta memberikan keterangan diketahui dan ditanya dengan menuliskan ulang dari soal. Sehingga ada beberapa soal yang siswa mengalami kesulitan dalam fakta.
 - b. Pada tahap inkubasi, siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi membutuhkan waktu sedikit dalam mengendapkan masalah untuk menemukan ide sedangkan siswa yang berkemampuan sedang membutuhkan waktu sedikit lama dalam mengendapkan masalah untuk menemukan ide. Siswa yang berkemampuan berpikir kreatif rendah

membutuhkan waktu lama dalam mengendapkan masalah untuk menemukan ide dalam memecahkan masalah.

- c. Pada tahap iluminasi, siswa berkemampuan berpikir kreatif tinggi mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan ide menjadi solusi pemecahan masalah. Pada umumnya, siswa dapat mencapai penyelesaian indikator kelancaran, keluwesan dan keaslian serta elaborasi. Dalam lembar jawaban serta analisis siswa tersebut ada kesulitan yang ditemukan pada beberapa soal yaitu kesulitan dalam konsep serta prinsip. Sedangkan siswa berkemampuan berpikir kreatif sedang dalam menyelesaikan masalah dengan mengembangkan ide menjadi solusi pemecahan masalah mencapai indikator berpikir kreatif tetapi tidak pada semua dalam memecahkan soal. Dan ditemukan juga kesulitan pada prinsip, konsep. Lebih banyak di antara mereka dalam menyelesaikan masalah dengan dua cara dan salah satu cara dengan jawaban yang salah. Siswa yang berkemampuan berpikir kreatif rendah, lebih sulit dalam memecahkan masalah pada ke semua soal. Lebih dominan banyak yang menyelesaikan masalah hanya mampu menyelesaikan dengan satu cara sehingga tidak mampu mencapai semua indikator berpikir kreatif. Kesulitan yang dialami siswa ini, yaitu pada kesulitan fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- d. Pada tahap verifikasi, siswa yang berkemampuan berpikir kreatif tinggi lebih mampu melakukan pemeriksaan ulang penyelesaian dari jawaban mereka walaupun ada beberapa yang tidak disadari bahwa ada yang jawaban yang salah dan mereka yakin dengan jawaban yang mereka buat

adalah benar. sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kreatif sedang hanya mampu memeriksa penyelesaian dari beberapa soal dan ada juga siswa yang hanya memeriksa operasi hitung yang dibuat tanpa memeriksa konsep yang digunakan dan juga ada beberapa siswa sedikit ragu akan kebenaran jawaban. Sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kreatif rendah tidak mampu melakukan pemeriksaan ulang dari jawaban yang telah dibuat dan tidak memberikan kesimpulan akhir dari setiap memecahkan masalah. Sehingga mereka ragu-ragu dalam kebenaran jawaban.

3. Siswa yang dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih dominan dengan metakognisi (kesadaran berpikir) dalam penggunaan pemikiran yang bersifat strategis dan reflektif (*strategic use* dan *reflective use*). Sedangkan siswa berkemampuan berpikir kreatif sedang lebih dominan dengan metakognisi (kesadaran berpikir) dalam penggunaan pemikiran yang bersifat strategis dan kesadaran rendah (*strategic use* dan *aware use*). Siswa yang berkemampuan berpikir kreatif rendah lebih dominan dengan metakognisi (kesadaran berpikir) dalam penggunaan pemikiran kesadaran rendah dan tanpa kesadaran (*aware use* dan *tacit use*).

5.2. Saran

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis berbasis metakognisi siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan langkah awal dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika kepada siswa. Berdasarkan simpulan di atas maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika khususnya tingkat SMP sudah seharusnya dibiasakan berpikir formal melalui pengembangan berpikir kreatif matematis berbasis metakognisi siswa dengan cara melatih, membiasakan, bahkan membudayakan.
- 2) Perlu dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis berbasis metakognisi siswa yang masih rendah berdasarkan karakteristik tahap berpikir kreatif dan metakognisi siswa pada tingkat *aware use* dan *tacit use* pada penelitian ini.
- 3) Guru hendaknya memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk menggali kemampuan sendiri sehingga pada saat diskusi kelompok mempunyai modal untuk berdiskusi sehingga diskusi yang tercipta lebih terarah.
- 4) Untuk penelitian lebih lanjut, kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis guna memperoleh hasil yang bermutu.